

Saya Tak Ingin Mereproduksi Kekerasan

Dadang Christanto:



PERUPA Indonesia yang mukim di Darwin, Australia itu, bernama Dadang Christanto. Karya-karyanya, antara lain *Heads from the North* (berupa 66 kepala yang terapung di kolam) atau *Red Rain* (benang-benang merah sejumlah 1965 yang menjulur di lantai) dikoleksi oleh National Gallery of Australia di Canberra, sedangkan *They Give Evidence* (sosok-sosok tubuh telanjang yang sedang menggotong gaun berat yang seakan-akan baru saja ditinggalkan oleh para pemilik) oleh Art Gallery of New South Wales, Sydney.

Apa saja yang kini dilakukan mantan dosen Charles Darwin University yang karya-karyanya juga dikoleksi oleh Museum of Contemporary Art (Jepang), Magdeburg Museum (Jerman) ini? Berikut pembincangan eksklusif dengan pria kelahiran Tegay 1957 tersebut di Museum & Arts Galleries of The Northern Territory, Darwin, belum lama ini.

Mengapa Anda memutuskan untuk meninggalkan Indonesia?

Saya tak meninggalkan, tetapi pindah dari Indonesia sejak Maret 1999. Ada beberapa alasan. Pertama, saya ingin mendapatkan space yang lain. Siapa pun akan pernah merasakan kejenuhan menghadapi ruang yang itu-itu saja. Ah, tetapi hal ini bukan alasan utama. Alasan yang lain, kebetulan saya mendaftar sebagai dosen seni rupa di Northern Territory University (Charles Darwin University), dan di sana. Maka, pindahlah saya ke Darwin.

Kelima meninggalkan Indonesia, otomatis Anda meninggalkan banyak hal. Anda pasti terpaksa meninggalkan juga target-target kesenian yang ingin dicapai. Ini tidak mengganggu kreativitas Anda?

Tak ada istilah selesai dalam dunia kreativitas. Kalau kita mencoba untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas, maka perpindahan ruang kreativitas, tak akan membuat sesuatu yang telah dibangun hilang begitu saja.

Di Indonesia, Karya-karya Anda dinilai sangat politis dan mengungkap persoalan-persoalan khas Indonesia. Ketika tinggal di Australia, lalu apa yang Anda kerjakan? Melepaskan diri dari jeratan tema-tema politik?

Kelima rezim Soeharto tergesus, bukan berarti segalanya telah selesai. Pergantian kekuasaan atau pemimpin tak harus dianggap sebagai titik selesai sebuah perlawanan kebudayaan. Bentuk-bentuk mungkin berubah, tetapi isi perindasan tetap saja ada. Tiga tahun lalu saya berperan di Indonesia masih dengan — katakanlah — kritik terhadap sesuatu yang menindas akal sehat kita. Isu pelanggaran lebih menonjol ketimbang pesan-pesan yang ingin saya sampaikan, sehingga ada sesuatu yang "tak terpuh" dalam pameran itu. Sayang, pada masa ada ketertarikan politik yang sudah sedemikian rupa kok masih ada pelanggaran.

Di Indonesia Anda menjadi sosok yang melawan perindasan. Apakah di Australia Anda juga masih berperan sebagai pelawan?

Persoalan yang saya hadapi telah bergeser. Pergeseran itu menjadikan saya lebih memiliki kekayaan bentuk peng ekspresian. Misalnya saja, dulu saya tak pernah mengungkapkan latar belakang keluarga — yang sebagai orang Tionghoa itu — dalam karya-karya saya. Setelah tinggal di Darwin, saya mulai memiliki kesadaran meng-

ungkapkan identitas — personal maupun sebagai minoritas. Bahkan persoalan-persoalan yang sangat personal — tentang ayah saya yang hilang pada 1965 karena digaruk oleh Orde Baru — bisa muncul.

Ini bisa dilihat dari isi maupun bentuk pada karya-karya terbaru. *Red Rain*, misalnya, bahan-bahan atau elemen-elemennya banyak yang bisa dihubungkan dengan etnisitas kelonghoan. Misalnya saya menggunakan wama-wama merah yang sangat dominan. Saya juga menggunakan uang-uangan Tionghoa yang kerap digunakan untuk upacara sembahyang sebagai bahan.

Saya merasa terbebas dari stigma sehingga lebih berani mengungkapkan hal-hal yang berkait dengan kisah saya sebagai anak "korban 65" dan kemiripannya serta pendiskriminasian saya sebagai orang Tionghoa.

Kalau begitu... meskipun berkarya di Australia, Anda masih mengungkapkan tema-tema keindonesiasan?

Kalau dilihat lebih cermat, karya-karya saya tak melulu berangkat dari persoalan Indonesia. Yang saya angkat lebih merupakan persoalan-persoalan kemanusi-

aan yang umum dan universal. Orang-orang di Australia pun akan bergelut melihat karya itu karena ia juga menyentuh persoalan-persoalan mereka. Membicarakan persoalan pembunuhan manusia, misalnya, akan signifikan dan relevan di negara mana pun. Pembunuhan yang sangat keji, tak adil, dan tanpa lewat pengadilan, pasti akan menjadi masalah bersama. Dan karya-karya saya sangat terbuka untuk segala jenis pemaknaan, sehingga siapa pun bebas menginterpretasi dan berdialog dengan karya itu.

Apakah karya pertama yang Anda buat di Darwin? Red Rain. Yakni kertas-kertas uang-uangan China berjumlah 1965 yang saya peyang di langit-langit. Di setiap jidat tokoh di uang-uangan itu menjulur benang merah bak hujan. Ini merupakan cara saya memdoakan anwah ayah saya.

Yang terkini saya membuat *Heads from the North* berupa kepala-kepala sejumlah 66 yang terapung-apung di sungai. Lewat karya itu, saya ingin menggambarkan kekejian yang terjadi pada 1965-1966 di Indonesia.

Mengapa 66 kepala? Bukankah taromanya lebih kuat jika berjumlah 65?

Saya kira 1965 hanyalah awal. Pembantaian yang berikut dengan alat-alat yang sederhana terjadi setelah 3-4 bulan. Ini lebih horor ketimbang film horor mana pun. Yang jelas, saat membuat karya itu, saya membayangkan wajah ayah dan ibu dalam berbagai ekspresi.

Apakah reaksi publik Australia saat itu?

Tak saya perhatikan reaksi mereka. Namun perhatian publik, televisi, dan media cetak cukup baik. Terakhir, saya mendapat email dari seorang teman yang isinya, "Dadang pemaknaan karya kamu sekarang menjadi lain. Sekarang kepala-kepala dari utaramu itu konteksnya bisa dihubungkan dengan korban-korban tsunami dari utara."

Saya kira tak jadi persoalan... Ya. Memang tak jadi persoalan. Yang justru menarik pemaknaan karya saya selalu dikaitkan dengan penderitaan manusia.

Bagaimana reaksi terhadap Red Rain? Sangat beragam. Ada yang bersila di depan karya

yang banyak dianggap orang sebagai sangat politis itu. Ada yang menganggap hal itu sebagai labirin menuju kesunyian dan kesabaran. Ada yang merasa mendapatkan hujan darah.

Karya-karya siapa saja yang dikoleksi Galeri Nasional Australia?

Banyak sekali dan karya-karya utama dunia. Yang jelas, saya menjadi orang kedua Asia — setelah seniman Jepang — yang bisa memajang karya di Sculpture Garden.

Apalagi yang Anda lakukan di Darwin?

Saya mengajar seni rupa selama tiga setengah tahun di Charles Darwin University. Setelah itu pindah ke New South Wales University. Sekarang bebas lagi sebagai seniman dan bekerja di studio. Saya sedang mengerjakan berbagai karya yang akan dipamerkan di Indonesia Oktober mendatang. Saya akan bercerita tentang pohon: daun, ranting, dahan, dan lain-lain.

Tidak ada manusia? Pohon-pohon itu lebih merupakan metafora? Tidak ada lagi penderitaan?

Oo... saya akan mengungkapkan pohon-pohon yang menderita. Saya berdialog dengan pohon dan mereka menceritakan pengalaman kepada saya.

Tak ada bau politik?

Ada. Namun tentang politik kemanusiaan. Pohonlah yang sekarang akan bercerita tentang kita. Orang akan bebas memahami karya ini. Namun mungkin pemahamannya tak akan terlalu liar.

Lebih politik dong?

Ya. Selama ini karya saya dihubungkan dengan politik dan kekerasan. Saya tak ingin mereproduksi kekerasan sehingga saya ingin membuat *balance* dengan cara-cara yang politik. Saya khawatir kalau mengungkapkan hal-hal yang berbau kekerasan dengan cara yang terlalu verbal, saya akan mereproduksi kekerasan. Kalau begitu, cita-cita saya yang antikekerasan akan tak terwujud.

Ini berarti menegasi karya-karya sebelumnya? Anda tak ingin menyoroti lagi?

Tetapi menyoroti sangat halus dan bersifat memperbaiki. Saya tak mau hidup saya dibebani masa lalu yang keras secara terus-menerus. Namun sayaimbang untuk meninggalkan tema-tema semacam itu, tetapi pada saat sama saya tak bisa mendapatkan garansi betapa kekerasan tak akan terjadi lagi. Nah, yang bisa saya lakukan ya memunculkan teror secara halus itu dan memunculkan karya-karya yang lebih berbunga-bunga.

Mengapa memilih pohon?

Ada beberapa proyek yang saya pikirkan. Ada tanah, air, dan lain-lain. Namun, kini saya lebih memilih pohon sebagai metafor. Saya tak boleh berhenti mencari bahan dan tema-tema yang lain bukan? (Triyanto *Triwikromo*-bersambung-35)



Heads from the North karya Dadang Christanto

Katalog Sherman Galleries